

PROSES MORFOFONOLOGIS VERBA IMPERATIF PADA TUTURAN LISAN ANIME *ORANGE*

Fahri Delfariyadi, Riza Lupi Ardiati dan Nandang Rachmat

Fakultas Ilmu Budaya Unpad

E-mail: fahri18001@mail.unpad.ac.id; riza.lupi@unpad.ac.id; nanra2006@yahoo.co.jp

ABSTRAK. Ketika bertutur kata, tuturan yang dihasilkan dapat berbeda dengan aturan kebahasaan, baik secara struktur bahasa atau pun pembentukan kata. Akibatnya adalah terbentuknya variasi kata baru. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi proses morfofonologis verba bahasa Jepang, spesifiknya verba imperatif. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik catat pada tahapan pengumpulan data. Sumber data penelitian ini adalah anime Orange. Adapun temuan dari penelitian ini adalah ditemukannya dua proses morfofonologis pada verba kategori perintah dan larangan. Proses morfofonologis pada kategori perintah adalah penghilangan bunyi vokal [i] dan sebagian dari sufiks nasai. Namun, proses morfofonologis yang terjadi pada kategori larangan adalah nasalisasi. Implikasi lain yang ditemukan adalah adanya fenomena pengurangan bunyi pada kategori perintah dan pengaruh lingkungan fonologis pada kategori larangan dan terjadi pengurangan mora pada verba.

Kata kunci: verba imperatif; morfofonologi bahasa Jepang; ragam lisan

ABSTRACT. When speaking, the resulting utterance can be different with linguistic rules, both in terms of language structure or word-formation. The result is the formation of new word variations. This study aims to investigate the morphophonological process of Japanese verbs, specifically imperative verbs. This research is a qualitative descriptive study and using a data-documenting technique at the data collection stage. The data source of this research is the Orange anime. The findings of this study are the discovery of two morphophonological processes in the command and prohibition category verbs. The morphophonological process in the command category is the deletion of the vowel sound [i] and part of the nasai suffix. However, the morphological process that occurs in the prohibited category is nasalization. Another implication is the phenomenon of sound reduction in the command category and the influence of the phonological environment in the prohibition category and moras in verbs are reduced.

Keywords: imperative verbs; Japanese morphophonology; spoken language

PENDAHULUAN

Penuturan yang ditemukan pada percakapan sehari-hari berpotensi tidak sejalan dengan kaidah kebahasaan yang telah dibakukan. Ketidaksesuaian dalam tuturan lisan dapat berbentuk secara sintaksis atau pun secara morfologis. Sebagai contoh, mari kita lihat verba *sandar* melalui perspektif morfologis bahasa Indonesia. Secara morfologis, verba sandar dapat membentuk variasi yang lain, yaitu bersandar, menyandarkan, dan sebagainya. Variasi verba yang terbentuk sejalan dengan kaidah morfologi verba bahasa Indonesia, yaitu kaidah {meN-}, {peN-}, {ber-}, {per-}, dan {ter-} (Tarigan, 2009). Namun, kita dapat menemukan variasi bentuk dari verba *sandar* lainnya, seperti *sandarin*, *nyandar*, dan sebagainya.

Variasi pembentukan verba adalah hasil dari proses morfofonologis yang terjadi. Kridalaksana (2008) mendefinisikan bahwa morfofonologi adalah ilmu yang mengkaji mengenai pola fonologis morfem. Dari definisi ini, dapat dipahami bahwa fokus dari keilmuan morfofonologi adalah pola fonologis dari sebuah morfem. Fenomena morfofonologi tidak hanya terbatas pada bahasa Indonesia saja, tetapi dapat pula ditemukan di bahasa Jepang. Katou (2008) memberikan contoh fenomena morfofonologi bahasa

Jepang, seperti ajektiva *kowai* (怖い) yang dilafalkan menjadi *koe* (コエ). Berdasarkan contoh yang diberikan Katou (2008), terlihat bahwa adanya penghilangan bunyi semivokal [w] dan pergantian bunyi deret vokal [ai] menjadi [ee].

Kemunculan fenomena morfofonologi bahasa Jepang menyebabkan studi eksplorasi fenomena morfofonologi bahasa Jepang timbul dan berkembang. Eksplorasi terhadap fenomena morfofonologi bahasa Jepang memberikan bidang penelitian yang dapat ditekuni oleh para peneliti. Terdapat dua riset terdahulu yang mengkaji persoalan morfofonologi bahasa Jepang. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nusantara et al (2021). Studi ini secara spesifik mengkaji mengenai fenomena pelesapan mora dalam novel *Narcissu*. Hasil dari penelitian ini adalah makna sebuah kata tetap dapat tersampaikan walaupun mora pada kata tersebut mengalami pelesapan. Implikasi lain yang muncul adalah adanya kecenderungan untuk menyingkat dan memadatkan penggunaan bahasa. Dan kedua, riset yang dilakukan oleh Narande dan Lensun (2021). Riset ini mengangkat persoalan fonem dalam *goseigo* bahasa Jepang yang dikaji melalui pendekatan morfofonemik. Hasil dari riset ini adalah terbentuknya daftar perubahan fonem ketika proses pemajemukan kata dalam bahasa

Jepang terjadi sehingga hal ini memungkinkan dilakukannya perkiraan perubahan fonem dalam proses pemajemukan kata.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini berfokus kepada investigasi fenomena morfofonologis yang terjadi pada verba imperatif yang berada di situasi percakapan. Sutedi (2011) menyatakan bahwa *meireikei* (命令形) adalah konjugasi verba bahasa Jepang ke bentuk imperatif. Infleksi bentuk imperatif menyebabkan terjadinya perubahan pangkal verba yang mulanya mengandung bunyi [u] berubah menjadi bunyi [e] (Koizumi, 2014). Lebih lanjut, Irwin dan Zisk (2019) menyebutkan bahwa ungkapan imperatif bahasa Jepang tidak hanya pada bentuk [e] saja, melainkan juga termasuk bentuk imperatif negatif (*prohibited*) atau dapat pula disebut imperatif larangan. Oleh sebab itu, urgensi penelitian ini terletak pada rumpang penelitian (*research gap*) sebelumnya dan kebaharuan yang terdapat dalam riset ini. Pada konteks ini, rumpang penelitian yang ditemukan adalah penelitian sebelumnya tidak mengkaji proses morfofonologis yang terjadi di situasi percakapan dan tidak adanya kekhususan fokus bahasan yang berfokus di verba bahasa Jepang. Hal ini secara tidak langsung mengimplikasikan kebaharuan pada penelitian ini, yaitu penelitian ini mengangkat persoalan fenomena morfofonologis di bahasa lisan dan secara khusus meneliti verba imperatif di dalam bahasa Jepang. Maka dari itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk menjawab rumpang penelitian tersebut.

Pada penelitian ini, sumber data diperoleh dari anime *Orange*. Anime ini berfokus kepada kehidupan sehari-hari tokoh utama, Naho dalam menjalani kehidupan sebagai siswi Sekolah Menengah Atas. Anime ini dipilih sebagai sumber data karena adanya penemuan fenomena morfofonologis verba imperatif pada tuturan tokoh anime ini. Berikut contoh datanya.

(a) 来んなよ男子は。女子会です。

Kunna yo danshi wa. Joshikai desu.

“Anak laki-laki dilarang datang. Ini perkumpulan perempuan”

(*Orange*, Episode 2)

Pada contoh data (a) di atas, terlihat bahwa verba *kunna* adalah verba yang mengalami proses morfofonologis. Yuzawa dan Matsusaki (2005) menyebutkan proses morfofonologis yang terjadi adalah proses nasalisasi *hatsuonka* (撥音化). Proses nasalisasi yang terjadi menyebabkan transformasi bentuk dan bunyi pada verba imperatif larangan. Mulanya, bentuk dan bunyi verba tersebut adalah *kuru na* (来るな) dan kemudian bertransformasi menjadi *kunna*. Verba *kuru* adalah verba dengan makna leksikal ‘datang’ (Matsuura, 1994) dan kemudian dilekati penanda lingual larangan *na*. Transformasi ini

disebabkan oleh adanya partikel imperatif larangan *na* setelah verba. Bunyi nasal alveolar [n] pada partikel tersebut memberikan pengaruh pada bunyi alveolar [ru] pada verba sehingga berubah menjadi *kunna*.

Teori yang menjadi landasan pada penelitian ini adalah teori fenomena nasalisasi oleh Shibatani (1990) dan Yuzawa dan Matsusaki (2005), teori aturan konjugasi verba menurut Irwin dan Zisk (2019), dan teori *deletion* menurut Hinds (2005). Ketiga teori ini dipilih dengan alasan bahwa ketiganya sudah mencakup dan dapat menjabarkan proses morfofonologis yang terjadi pada verba imperatif.

Dari penjabaran di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah seperti apa proses morfofonologis verba imperatif pada tuturan lisan tokoh anime *Orange*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses morfofonologis verba imperatif yang terjadi pada tuturan lisan tokoh anime *Orange*.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian yang tergolong kualitatif deskriptif dan bertujuan menginvestigasi fenomena morfofonologis verba imperatif pada hasil tuturan tokoh anime *Orange*. Objek penelitian ini adalah verba kategori imperatif yang mengalami proses morfofonologis yang tercermin dari hasil tuturan tokoh dan sumber data yang digunakan adalah anime *Orange*. Penelitian ini terbagi menjadi ke dalam tiga tahapan, yaitu tahapan pengumpulan data, analisis data, dan penarikan simpulan. Pada tahapan pengumpulan data, penulis menggunakan teknik simak dan catat terhadap sumber data. Jumlah data yang ditemukan adalah 21 data. Tahapan berikutnya adalah tahapan analisis data. Pada tahapan ini, penerapan teori terhadap data dilakukan dan hasil analisis disampaikan secara deskriptif. Tahapan yang terakhir adalah tahapan penarikan simpulan. Pada tahapan ini, penulis menyajikan gambaran umum dan implikasi dari hasil penelitian yang telah dipaparkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data morfofonologis verba imperatif ditemukan sebanyak 21 data dan dibagi menjadi dua kategori berdasarkan perspektif Irwin dan Zisk (2019), yaitu kategori perintah dan larangan.

Tabel 1. Kategorisasi Data

No	Kategori Data	Jumlah data
1.	Perintah	9
2.	Larangan	12
Total		21

Sumber: Data Penelitian

1. Perintah

Pada bagian ini, penulis akan menyajikan hasil analisis data verba perintah yang mengalami proses morfofonologis. Hasil analisis disampaikan melalui penyajian tiga data yang dianalisis. Perhatikan data (1) berikut.

(1) おーい。昼飯、うちのパン食ってきな。

Ooi. Hiru meshi, uchi no pan kuttekina.

“Oi. Makanlah roti dari tokoku ketika waktu makan siang”

(*Orange*, Episode 2)

Pada data (1) di atas terlihat bahwa verba *kuttekina* adalah verba yang mengalami proses morfofonologis. *Kuttekina* merupakan verba perintah yang berasal dari verba *kuu* (食う) yang menunjukkan makna ‘makan’ (Matsuura, 1994). Verba *kuu* berkonjugasi ke bentuk konjungtif *-te* pada tahapan morfologis. konjugasi bentuk sambung *-te* ditandai oleh pangkal verba *-u* yang berubah bentuk menjadi *-tte*. Konjugasi ini bertujuan untuk penempelan *hojodoushi te kuru*. *Hojodoushi* (補助動詞) adalah salah satu jenis verba bahasa Jepang yang berfungsi sebagai frasa tambahan (Sudjianto & Dahidi, 2019). Salah satu jenis *hojodoushi* yang ada pada bahasa Jepang adalah *hojodoushi te kuru*. *Hojodoushi te kuru* adalah *hojodoushi* yang menunjukkan makna perpindahan secara gramatikal (Nitta, 2010). Penempelan *hojodoushi* jenis ini pada verba *kuu* menghasilkan verba yang baru, yaitu *kuttekuru*. Proses morfologis terakhir pada verba ini adalah infleksi ke bentuk perintah *-nasai*. Infleksi perintah *-nasai* dapat terjadi apabila pangkal kata verba dihilangkan dan diganti dengan sufiks perintah *-nasai* dan bunyi vokal [u] pada *kuru* diganti dengan bunyi vokal [i]. Hasil dari proses morfologis ini adalah terbentuknya verba *kuttekinasai*.

Setelah melalui proses morfologis, proses selanjutnya adalah proses fonologis. Pada tahapan ini, bunyi konsonan vokal [sa] dan vokal [i] dihilangkan. Akibat dari proses fonologis ini adalah timbulnya variasi verba yang baru, yakni *kuttekina*. Walaupun terjadi penghilangan bunyi pada sufiks *-nasai*, makna imperatif tetap terlihat pada konsonan vokal [na] yang terletak di akhir verba.

Perubahan morfofonologis yang terjadi pada data (1) tidak hanya memperlihatkan transformasi di ranah morfofonologisnya saja, melainkan juga memengaruhi di ranah yang lebih mikro lagi, yaitu struktur mora. Mora adalah unit yang digunakan untuk menghitung bunyi tuturan (Hasegawa, 2014). Menyambung pernyataan tersebut, Tsujimura (2014) berpendapat bahwa mora adalah komponen yang penting karena digunakan untuk membagi kata dalam bahasa Jepang dan berfungsi untuk menjelaskan fenomena fonologis. Memerhatikan data (1) tersebut, verba *kuttekina* adalah verba dengan struktur mora

CVQCVCVCV dan terdiri lima buah mora, yaitu CV [ku], Q [t], CV [te], CV [ki], dan CV [na]. Hal ini tentu mengandung perbedaan jika tidak terjadi proses morfofonologis pada verba. Jika tidak terjadi pada proses tersebut, maka verba berstruktur mora CVQCVCVCVCVV dan terdiri dari tujuh mora, yaitu CV [ku], Q [t], CV [te], CV [ki], CV [na], CV [sa], dan V [i]. Apabila membandingkan antara struktur mora dengan proses morfofonologis dan tanpa proses morfofonologis, maka terlihat jelas bahwa proses morfofonologis memberikan pengaruh berupa penyusutan struktur dan jumlah mora dalam struktur internal verba. Hal ini berdampak pada jumlah bunyi yang harus dituturkan menjadi berkurang.

Berikutnya, perhatikan data (2) berikut.

(2) アズが菜穂のお弁当を持ててけて。

Azu ga naho no obentou wo motteke tte.

“Azu menyuruhku untuk membawa bekal Naho”

(*Orange*, Episode 5)

Berdasarkan data (2) di atas, fenomena morfofonologis merujuk kepada verba *motteke*. Pada awalnya, verba *motteke* berasal dari verba *motsu* (持つ) yang bermakna membawa, mempunyai, dan memegang (Matsuura, 1994). Lalu, verba ini berinfleksi ke bentuk konjungtif *-te*. Infleksi verba bentuk konjungtif disebabkan oleh keberadaan dan penempelan *hojodoushi te iru* yang melekat pada verba yang dilekatinya. Secara gramatikal, *hojodoushi te iru* berperan untuk menunjukkan makna aspek hasil dari suatu keadaan (Nitta, 2009). Hasil dari proses morfologis yang terjadi adalah munculnya variasi verba secara morfologis, yaitu *motteiku*. Selanjutnya, verba *motteiku* mengalami konjugasi bentuk perintah [e]. Maksudnya adalah pangkal kata dari verba *motteiku*, yaitu *-u* bertransformasi menjadi *-e*. Alhasil, verba bentuk imperatif yang terbentuk adalah *motteike* (持ていけ) yang menunjukkan makna imperatif, yaitu ‘bawalah’.

Proses yang terjadi tidak berhenti pada tahapan morfologi saja, melainkan berlanjut pada tahapan fonologi. Jika diperhatikan pada data (2), dapat dilihat bahwa keberadaan vokal tinggi [i] menghilang. Maka dari itu, proses fonologis yang terjadi pada data (2) adalah *deletion*. Hinds (2005) menyatakan bahwa fenomena *deletion* dapat terjadi pada komponen leksikal, termasuk *hojodoushi*. Bersamaan dengan hilangnya bunyi vokal tinggi [i], maka terbentuk suatu variasi verba yang baru secara fonologis, yaitu *motteke*. Di samping itu, makna perintah tetap dapat tersampaikan. Sebab, konsonan vokal [ke] tidak mengalami proses morfofonologis sehingga masih dapat berperan untuk menunjukkan makna perintah.

Kemudian, struktur mora pada internal verba juga terdampak atas fenomena morfofonologis yang terjadi. Merujuk pada data (2), verba *motteke* merupakan verba dengan struktur mora CVQCVCV dan terdiri atas empat mora, yaitu CV [mo], Q [t], CV [te], dan CV [ke]. Hal ini tampak jelas berbeda jika dibandingkan dengan verba *motteike* yang merupakan verba tanpa proses morfofonologis berupa penghilangan bunyi vokal tinggi [i]. verba *motteike* memiliki struktur mora CVQCVVVCV dan tersusun dari lima mora, yaitu CV [mo], Q [t], CV [te], V [i], dan CV [ke]. Berdasarkan dari kedua mora penyusun verba tersebut, tampak nyata pengaruh fenomena morfofonologis berupa penghilangan mora vokal [i] yang semula dimiliki oleh verba kemudian hilang sebagai konsekuensi dari proses morfofonologis. Akibatnya terjadi pengurangan jumlah mora pada struktur penyusun verba.

Lalu, perhatikan data (3) berikut.

(3) 泣くな。泣く前に早く行きな。

Naku na. Naku mae ni hayaku ikina.

“Jangan menangis. Cepatlah pergi sebelum kamu menangis”

(Orange, Episode 6)

Mengacu pada data (3) di atas, *doushi* yang digarisbawahi adalah *doushi* yang mengalami fenomena morfofonologis, yaitu *ikina*. Ditinjau dari akar katanya, *ikina* berakar dari verba *iku* (行く) yang memiliki makna pergi (Matsuura, 1994). Lalu, verba tersebut mengalami infleksi imperatif. Infleksi imperatif menyebabkan bunyi vokal tinggi tak bulat [u] beralterasi menjadi bunyi vokal tinggi [i]. Alasan yang melatarbelakangi perubahan hanya terjadi pada bunyi vokal saja adalah karena bunyi vokal tinggi [u] merupakan pangkal kata. Secara morfologis, pangkal kata adalah bagian dari suatu kata yang mengalami infleksi, sedangkan akar kata adalah bagian dari suatu kata yang tidak mengalami proses infleksi. Oleh sebab itu, ik tidak mengalami perubahan sama sekali.

Berbeda dengan data (2) yang mengalami infleksi imperatif [e], pada data (3) infleksi imperatif terjadi melalui proses afiksasi, yaitu penempelan sufiks *nasai* pada verba. Proses afiksasi menghasilkan variasi verba secara morfologis, yakni *ikinasai* (行きなさい) yang bermakna imperatif ‘pergilah’.

Setelah melalui tahapan proses morfologis, selanjutnya verba memasuki tahapan proses fonologis. Pada data (3), proses fonologis yang terjadi serupa dengan data (1), yaitu penghilangan konsonan vokal [sa] dan vokal [i]. Hal ini dimaksudkan untuk mempersingkat perkataan yang diutarakan oleh penutur. Namun, terdapat perbedaan secara morfologis antara data (1) dan data (3). Perbedaan tersebut adalah penghilangan [sa] dan [i] pada data (1) terjadi pada *hojodoushi te kuru* yang dilekati

oleh sufiks perintah *nasai*, sedangkan pada data (3) tidak ditemukan pelekatan sufiks negasi *nasai*. Hal inilah yang menjadi karakteristik pembeda yang dimiliki oleh data (3). Walaupun begitu, bunyi [na] pada *ikina* tetap merepresentasikan makna perintah yang semulanya direpresentasikan oleh sufiks *nasai*. Representasi makna tetap terlihat karena masih adanya bagian yang tersisi dari sufiks *nasai*.

Sebagai akibat dari proses morfofonologis yang terjadi pada verba, verba data (3) juga mengalami transformasi yang sama dengan dua data sebelumnya. Proses morfofonologis memberikan dampak berupa transformasi struktur mora penyusun pada internal verba. Merujuk pada data (3), verba *ikina* merupakan verba yang terstruktur dari struktur mora VCVCV dan terdiri dari tiga mora, yaitu V [i], CV [ki], dan CV [na]. Verba ini kehilangan dua mora yang sebelumnya ada yang merupakan akibat dari proses morfofonologis yang telah terjadi. Kedua mora tersebut adalah mora konsonan vokal [sa] dan mora vokal [i]. Akibatnya, verba kehilangan mora yang mengandung bunyi konsonan alveolar [s] dan bunyi vokal rendah [a], serta vokal tinggi [i]. Selain itu, dampak lainnya adalah penyusutan jumlah mora pada verba yang awalnya berjumlah lima mora menyusut menjadi tiga mora.

2. Larangan

Pada bagian ini, penulis menyajikan tiga analisis data verba larangan yang mengalami proses morfofonologis. Perhatikan data (4) berikut.

(4) 俺からのプレゼント、びっくりすんなよ。

Ore kara no pureento, bikkuri sunna yo

“Ini hadiah dariku. Kamu jangan kaget ya”

(Orange, Episode 7)

Pada data (4) di atas, fenomena morfofonologis verba larangan merujuk kepada verba *bikkurisunna*. Mengacu pada katanya, *bikkurisuru* (びっくりする) adalah akar kata dari verba *bikkurisunna* dan sekaligus bermakna terperanjat, kaget, dan terkaget (Matsuura, 1994). Selanjutnya, verba *bikkurisuru* menjalani proses secara morfologis, yaitu perubahan bentuk imperatif larangan. Perubahan bentuk imperatif larangan terjadi melalui penempelan sufiks larangan na pada verba bentuk biasa non lampau *bikkurisuru*. Afiksasi larangan *na* berakibat pada terbentuknya verba morfologis imperatif larangan, *bikkurisuruna*. Afiksasi ini juga memberikan dampak pada tataran makna verba, yaitu verba menjadi bermakna ‘jangan kaget’.

Kemudian, verba larangan *bikkurisuruna* mengalami proses fonologis, yaitu asimilasi nasal. Asimilasi nasal atau nasalisasi adalah fenomena perubahan bunyi bukan nasal berubah menjadi bunyi nasal (Kridalaksana, 2008). Proses ini dapat terjadi

karena adanya bunyi nasal yang direpresentasikan oleh sufiks larangan *na*. Akibatnya adalah bunyi nasal memberikan pengaruh kepada bunyi di sekitarnya. Secara spesifik, bunyi yang terpengaruhi adalah bunyi alveolar [r] pada [ru]. Kemudian, bunyi alveolar yang berada sebelum bunyi nasal menjadi terpengaruh dan bertransformasi menjadi bunyi nasal alveolar [n]. Di samping itu, bunyi vokal [u] yang bersebelahan dengan bunyi konsonan retrofleks pun menghilang akibat proses nasalisasi. Konsekuensi dari proses nasalisasi yang terjadi adalah terbentuknya variasi verba yang baru, yaitu verba *bikkurisunna*. Sebagai tambahan, proses fonologis yang terjadi tidak memberikan efek pada aspek semantis verba, tetapi memberikan efek terhadap aspek fonologis dan morfologis verba.

Lalu, transformasi yang terjadi pada verba tidak hanya muncul di level fonologis dan morfologisnya saja, melainkan juga mengubah struktur penyusun verba. Merujuk pada data (4), verba data (4) merupakan verba dengan struktur mora CVQCVVCVNCV dan memiliki tujuh buah mora penyusun, yaitu CV [bi], Q [k], CV [ku], CV [ri], CV [su], N [n], dan CV [na]. Berdasarkan struktur tersebut, mora nasal muncul sebagai akibat dari proses nasalisasi pada bunyi alveolar. Nasalisasi tidak hanya memberikan efek perubahan fonetis saja, melainkan juga secara fonologis. Dalam hal ini, transformasi mora terjadi. Nasalisasi mengakibatkan terjadinya transformasi mora dari mora CV [ru] berubah menjadi N [n]. Alhasil, verba kehilangan mora alveolar /r/ dan digantikan dengan mora nasal. Walaupun begitu, transformasi mora tidak mengubah kuantitas mora penyusun, tetapi hanya mengubah struktur mora dari verba saja.

Kemudian, perhatikan data (5) berikut.

- (5) は？冗談だろ。本当に持ってくんなよ、バカ！

Ha? Joudan daro. Hontou ni mottekunna yo, baka

“Hah? Kau bercanda ‘kan? Jangan membawanya, dasar bodoh!”

(*Orange*, Episode 7)

Merujuk pada data (5) di atas, terlihat bahwa fenomena morfofonologis mengacu pada verba yang digarisbawahi, yaitu *mottekunna*. Pada awalnya, verba *mottekunna* adalah verba yang berakar dari verba dengan leksem *motsu* (持つ) dan mengandung makna membawa, mempunyai, dan memegang (Matsuura, 1994). Kemudian, verba dengan leksem *motsu* mengalami proses morfologis, yaitu penempelan *hojodoushi te kuru*. Penempelan *hojodoushi te kuru* menyebabkan pangkal verba mengalami perubahan yang mulanya *tsu* berubah menjadi *tte*. Perubahan ini juga memberikan

perubahan pada aspek fonetisnya. Pada aspek fonetis, bunyi vokal [u] beralterasi menjadi bunyi vokal [e]. Selain itu, ditemukannya konsonan rangkap alveolar letupan [t] pada *tte* yang merupakan hasil transformasi konsonan alveolar frikatif [s]. Keseluruhan proses morfologis yang terjadi adalah terbentuknya verba *mottekuru* (持ってくる).

Berikutnya, verba morfologis *mottekuru* mengalami perubahan secara fonologis. Pada tingkatan fonologis, konsonan alveolar [r] beralterasi menjadi konsonan nasal alveolar [n]. Alterasi yang terjadi pada konsonan alveolar [r] disebut dengan nasalisasi. Dilihat dari lingkungan fonologisnya, nasalisasi yang terjadi pada data (5) disebabkan oleh keberadaan sufiks larangan *na* yang terletak di akhir kalimat. Sufiks larangan *na* yang mengandung bunyi nasal alveolar [n] memberikan pengaruh terhadap bunyi yang terletak sebelumnya, yaitu bunyi alveolar. Hasil yang ditimbulkan adalah terbentuknya variasi verba morfofonologis *mottekunna*.

Selanjutnya, terdapat perubahan yang muncul sebagai akibat dari proses morfofonologis. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan struktur mora. Pada verba data (5), struktur mora yang terbentuk dari proses morfofonologis adalah struktur mora CVQCVVCVNCV dan tersusun dari enam mora, yaitu CV [mo], Q [t], CV [te], CV [ku], N [n], CV [na]. Memerhatikan struktur mora dari verba ini, ditemukan mora nasal sebagai manifestasi dari fenomena morfofonologis yang terjadi. Mora nasal [n] menggantikan mora konsonan vokal [ru] yang semulanya berposisi di struktur mora verba. Hal ini mengimplikasikan bahwa mora nasal menjadi karakteristik dari proses morfofonologis yang terjadi.

Berikutnya, perhatikan data (6) berikut ini.

- (6) いいえ、気にすんな。

Iie, ki ni sunna

“Jangan memperdulikan hal itu”

(*Orange*, Episode 11)

Pada data (6) di atas, verba *kinisunna* adalah verba imperatif larangan yang mengalami fenomena morfofonologis. Jika ditelusuri hingga akar katanya, verba *kinisunna* berasal dari verba dengan leksem *kinisuru* (気にする) dan bermakna peduli, memperdulikan, dan menaruh hati (Matsuura, 1994). Pada tataran morfologis, verba bentuk kamus *kinisuru* dilekati sufiks larangan *na*. Hal ini menyebabkan terbentuknya verba imperatif larangan *kinisuruna*. Di samping itu, afiksasi larangan *na* memberikan dampak pada aspek semantis verba. Maksudnya adalah makna verba berubah menjadi makna imperatif larangan jangan memperdulikan suatu hal.

Berikutnya, verba imperatif larangan *kinisuruna* mengalami proses perubahan pada tingkatan fonologis.

Pada tingkatan ini, proses fonologis ditandai dengan peristiwa nasalisasi. Secara spesifik, nasalisasi menargetkan bunyi konsonan alveolar [r]. Pada saat yang sama, bunyi [ru] secara morfemis merupakan bagian verba yang mengalami proses konjugasi. Akibat dari peristiwa nasalisasi adalah hilangnya fungsi pangkal verba yang direpresentasi oleh bunyi [ru]. Akibat lain yang timbul adalah terbentuknya variasi verba secara morfofonologis *kinisunna*.

Terakhir, proses morfofonologis yang menimpa verba imperatif larangan pada data (6) juga menunjukkan adanya dampak lain, yaitu alterasi mora pada struktur internal verba. Pada data (6), verba *kinisunna* merupakan verba dengan struktur mora CVCVCVNCV dan terdiri dari lima mora, yaitu CV [ki], CV [ni], CV [su], N [n], dan CV [na]. Hal ini tentu menimbulkan perbedaan jika dibandingkan dengan verba *kinisuruna* yang tidak mengalami proses morfofonologis sehingga tidak ditemukannya alterasi mora pada struktur internal verba. Berdasarkan data (6) tersebut, alterasi mora terlihat dari adanya mora nasal yang berposisi tengah akhir verba. Mora nasal muncul sebagai respon dari proses morfofonologis yang telah terjadi di data (6). Sebagai hasilnya, mora ini menjadi representasi sekaligus konsekuensi dari proses morfofonologis, lebih spesifiknya adalah proses nasalisasi.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, data yang terkumpulkan berjumlah 21 data dan terbagi ke dalam dua kategori, yaitu perintah dan larangan. Simpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah proses morfofonologis verba imperatif perintah adalah konjugasi bentuk perintah *e*, afiksasi perintah *nasai*, dan penghilangan vokal [i] dan sebagian sufiks *nasai*. Di sisi lain, proses morfofonologis verba imperatif larangan adalah afiksasi larangan *na* dan nasalisasi terhadap konsonan alveolar /t/. Selain itu, temuan lain dari penelitian ini adalah ditemukan adanya kecenderungan proses morfofonologis di masing-masing kategori data. Proses morfofonologis kategori perintah memiliki kecenderungan untuk mengurangi jumlah bunyi yang dituturkan, sedangkan kecenderungan proses morfofonologis kategori larangan adalah dipengaruhi oleh bunyi sekitar. Implikasi lain dari proses morfofonologis pada kedua kategori verba tersebut adalah proses morfofonologis

menyebabkan terjadinya transformasi struktur mora verba. Pada konteks ini, struktur mora verba mengalami penyusutan sebagai akibat dari proses morfofonologis yang berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasegawa, Y. (2014). *Japanese: A Linguistic Introduction*. Cambridge University Press.
- Hinds, J. (2005). *Japanese: Descriptive Grammar*. Routledge.
- Irwin, M., & Zisk, M. (2019). *Japanese Linguistics*. Asakura Publishing.
- Katou, S. (2008). *Shirizuru Nihongo no Shikumi o Saguru 4: Nihongogaku no Shikumi* (4th Ed). Kenkyusha.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik* (2nd Ed). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Matsuura, K. (1994). *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto Sangyo University Press.
- Narande, J. & Lensun, S. (2021). Perubahan Fonem Pada Kosa Kata Bahasa Jepang Bentuk Gouseigo. *Kompetensi: Jurnal Ilmiah Bahasa & Seni*, 1(10), 863–872.
- Nitta, Y. (2009). *Gendai Nihongo Bunpoo 2* (1st Ed). Kuroshio.
- Nitta, Y. (2010). *Gendai Nihongo Bunpoo 1* (1st Ed). Kuroshio.
- Nusantara, H. H., Rachmat, N., & Ardiati, R. L. (2021). Proses Pelepasan Mora Pada Bahasa Jepang Dalam Novel Narcissu Karya Tomo Kataoka. *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v5i1.1-7>
- Shibatani, M. (1990). *The Languages of Japan*. Cambridge University Press.
- Sudjianto, & Dahidi, A. (2019). *Pengantar Linguistik Jepang* (3rd ed.). Kesaint Blanc.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Morfologi*. Penerbit Angkasa.
- Tsujimura, N. (2014). *An introduction to Japanese Linguistics* (3rd Ed). Wiley-Blackwell.
- Yuzawa, T., & Matsusaki, H. (2005). *Onsei Onintan Hoohoo: Nihongo e no Izanai*. Asakusa Shoten.